

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ujung Genteng adalah daerah pesisir pantai selatan Jawa Barat yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Sukabumi. Lokasi Pantai Ujung Genteng berada di wilayah Pantai Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dengan jarak tempuh sekitar 220 km dari Jakarta dan 230 km dari Kota Bandung, serta 120 km dari kota Sukabumi.

Nama Ujung Genteng berasal dari Ujung Gunting. Penamaan ini didasarkan pada posisi Ujung Genteng yang berada di ujung salah satu sudut pulau di Jawa Barat yang berbentuk gunting. Bagian ujung gunting bawah disebut Ujung Genteng, sedangkan bagian ujung gunting atas berada di Ujung Kulon. Pekerjaan sebagian besar penduduknya adalah nelayan dan petani. Kawasan Ujung Genteng kondang sebagai tempat wisata sejak 20 tahun silam sudah banyak orang berdatangan ke Ujung Genteng. Namun, baru sekitar tahun 1990-an pantai pasir putih ini dikenal wisatawan dari kota-kota besar, bahkan sampai mancanegara. Keadaan laut yang memadai untuk berselancar menarik peselancar dari berbagai penjuru dunia ada juga lokasi di mana bisa berselancar di atas ombak yang cukup menantang yang terkenal dengan sebutan "ombak tujuh". Lokasi ini merupakan kawasan favorit bagi wisatawan mancanegara untuk olah raga selancar. Sebutan ombak tujuh menurut penduduk karena ombaknya selalu berurutan tujuh ombak dan selalu besar-besar. Karena itu, belakangan ini banyak orang dari luar daerah hijrah ke Ujung Genteng, membentuk perkampungan, vila, pondok penginapan, losmen, warung makan, dan tempat berbagai perasarana pariwisata lain pun kemudian menjamur. Yang tadinya bekerja sebagai nelayan kemudian beralih pekerjaan di sektor jasa sebagai pelayan atau penunggu kamar di vila-vila milik pendatang itu. (<http://www.indonesia.travokel>)

[/id /destination/612/pantai-ujung-genteng-sukabumi](#)) [diakses tanggal 30 Oktober 2012].

Setelah kawasan Ujung Genteng dikenal luas sebagai tempat pariwisata banyak wisatawan yang berdatangan ke Ujung Genteng mulai dari wisatawan lokal sampai mancan negara, banyak nya wisatawan yang berdatangan ke Ujung Genteng membuka peluang usaha bagi penduduk setempat menyediakan pasilitas yang di butuhkan oleh para wisatawan, mulai dari penginapan, rumah istirahat, warung makan, toko dan tempat hiburan. Lama kelamaan warung makan, tempat hiburan, dan tempat peristirahatan tumbuh berkembang. Untuk memikat wisatawan kemudia menimbulkan persaingan diantara para pengusaha, awalnya persaingan hanya sebatas barang yang di jual biasa saja lama kelamaan persaingan itu ke hal yang kurang baik seperti warung dilengkapi dengan hiburan musik bahkan sampai menyediakan minuman beralkohol dan tidak sedikit untuk menarik perhatian parawisatawan tiap warung memakai jasa pelayan wanita yang masih muda dan berpenampilan menarik.

Sebagai suatu kesatuan sosial masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007). Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Memahami konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup

dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984:85, 91).

Masyarakat nelayan yang mendiami pesisir lebih dari 22 persen dari seluruh penduduk Indonesia justru berada di bawah garis kemiskinan dan selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan karena kebijakan dalam pembangunan yang lebih mengarah kepada daratan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47 persen % di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Di sisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat seperti terumbu karang dan hutan mangrove, dan hampir semua ekosistem pesisir Indonesia terancam kelestariannya. Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan. Budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan menjadi sulit.

Kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Musim pada saat gelombang tinggi yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan semakin membuat masyarakat nelayan terus berada dalam lingkaran kemiskinan setiap tahunnya. Masyarakat nelayan umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang jauh di bawah harga pasaran.

(<http://sanibo.wordpress.com/2012/07/07/kemiskinan-pada-masyarakat-nelayan-di-indonesia/>) [diakses tanggal 07 November 2012].

Kehidupan masyarakat nelayan Ujung Genteng dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Menurut Bapak Duduk “cuaca pada saat tidak memungkinkan untuk pergi melaut seperti, gelombang tinggi yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan membuat masyarakat nelayan Ujung Genteng sulit untuk merubah kehidupan perekonomian ke arah yang baik”. Masyarakat nelayan Ujung Genteng umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern masih banyak nelayan yang menggunakan perahu kecil dan alat tangkap ikan yang sederhana untuk melaut, hanya beberapa yang mempunyai perahu besar. kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah karena masih menggunakan perahu kecil dan alat tangkap ikan yang sederhana untuk melaut. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan Ujung Genteng berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan karena tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut

Andi Ruswandi, 2014

**PASANG SURUT KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN UJUNG GENTENG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang jauh di bawah harga pasaran.

Di Ujung Genteng terjadi modernisasi dalam hal alat penangkapan ikan di mana sekitar tahun 1997 pemerintah mengalokasikan bantuan berupa kemudahan memperoleh perahu yang terbuat dari fiber. Yang awal mulanya menggunakan perahu kayu kemudian bermesin yang sangat sederhana bahkan masih banyak yang tidak memakai mesin. Pada tahun 1997 pemerintah menggelakan, tujuannya untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan nelayan yang memang pada sekitar tahun 1990-an ikan di Ujung Genteng sangat melimpah. Maka pada tahun 1997 pemerintah mengalangkan penggunaan perahu fiber yang dimana perawatanya lebih mudah dan punya keunggulan kecepatan selain itu menggunakan mesin tempel supaya penangkapan ikan nelayan makin melimpah. Dikarenakan pada tahun itu merupakan awal dimana hasil tangkapan ikan nelayan mulai di *Ekspor* keluar Negeri dengan adanya hal tersebut masyarakat sangat terbantu dimana hasil tangkapan nelayan yang melimpah tidak akan lagi kesulitan untuk menjual karena seberapa banyak hasil tangkapan nelayan akan siap menampung yang kemudian masyarakat nelayan ujung genteng bisa memajukan kehidupan.

Perspektif antropologis untuk memahami eksistensi suatu masyarakat bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan beberapa latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud mengangkat hal tersebut ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “PASANG SURUT KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN UJUNG GENTENG ( Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi 1990 – 2006 )”.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pokok – pokok pemikiran di atas terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan

pokoknya adalah “PASANG SURUT KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN UJUNG GENTENG ( Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi 1990 – 2006 )”.

Dalam hal ini untuk membatasi kajian penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis membuat rumusan masalah serta beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat nelayan Ujung Genteng di akhir tahun 1990-an?
2. Bagaimana kontribusi warga pendatang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Ujung Genteng ?
3. Bagaimana peranan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah Ujung Genteng?
4. Bagaimana upaya masyarakat nelayan Ujung Genteng dalam upaya meningkatkan kehidupan yang lebih baik?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penulisan ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi masyarakat nelayan Ujung Genteng sebelum datangnya warga pendatang.
2. Menjelaskan bagaimana kontribusi marga pendatang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Ujung Genteng
3. Menjelaskan bagaimana peranan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah Ujung Genteng.
4. Mendeskripsikan bagaimana upaya masyarakat nelayan Ujung Genteng dalam upaya meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang di harapkan setelah adanya penelitian yang di peroleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah terutama tentang kehidupan masyarakat nelayan.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai kehidupan masyarakat nelayan Ujung Genteng dalam tinjauan sosial ekonomi pada tahun 1990 – 2006.
3. Di harapkan berguna terhadap sumbangan pemikiran bagi masyarakat nelayan Ujung Genteng dalam perubahan kehidupan sosial ekonomi ke kehidupan yang lebih baik.

## **1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan sebuah penelitian kita memerlukan sebuah metode agar penelitian menjadi lebih mudah dan terarah. Menurut Sjamsuddin (2007: 13) “Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis. Metode historis atau metode sejarah menurut Ismaun (2005:28) adalah “Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.”

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50),

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh penulis. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literature dan penelitian lapangan sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis dan sumber lisan.
2. Kritik, yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.

3. Interpretasi, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian.
4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuan pada tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Menurut Ismaun (2005:28) “Historiografi adalah usaha untuk mensistesisikan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah.

### **1.5.2 Teknik Penelitian**

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan teknik penelitian dengan menggunakan studi literatur, teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian, kemudian menggunakan studi wawancara, yaitu metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu, dan menggunakan studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber-sumber gambar. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber berupa foto-foto guna memperlihatkan kondisi nyata dari tempat penelitian yang di lakukan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan karya ilmiah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi ringkasan secara rinci mengenai latar belakang penulisan yang menjadi alasan peneliti sehingga merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, rumusan dan

Andi Ruswandi, 2014

*PASANG SURUT KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN UJUNG GENTENG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pembatasan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini penulis menjelaskan secara terperinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan penelitian dan dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai perubahan sosial-budaya pada masyarakat nelayan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh penulis melalui penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan dalam bab ini berupa hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Dalam bab ini juga ditemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Yaitu dijelaskan tentang pengertian dan tema-tema pembahasannya tentang kajian masyarakat nelayan ujung genteng dan yang menjadi dasar perubahan pada

masyarakat nelayan dalam perspektip sosial-ekonomi serta tantangan perubahan kehidupan masyarakat nelayan Ujung Genteng.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah.